

Arik Fajar Cahyono (Ed.)



Empat Puluh Hari Bernama Pasarejo

*Cerita-Cerita Pengabdian, Kebersamaan,
dan Perpisahan yang Menjadi Rumah*



Arik Fajar Cahyono (Ed.)



Empat Puluh Hari Bernama **Pasarejo**

*Cerita-Cerita Pengabdian, Kebersamaan,
dan Perpisahan yang Menjadi Rumah*



*Empat Puluh Hari Bernama Pasarejo:
Cerita-Cerita Pengabdian, Kebersamaan, dan Perpisahan yang
Menjadi Rumah*

© UIN KHAS Press, 2025

Penulis : Ahmad Nurhakiki
Amry Bagus Heridiyanto
Anisa Maulida
Anisa Maulida
Azizatul Jannah
Cintya Nur Elita
Dhorif Khuluqin Adhim
Khoirus Syakirina
Khotibul Umam
Nia Ramadhani
Puri Arum Pratiwi
Retno Wulandari
Roziana Zahro
Ubaidah Qoriatus Zahidah
Wulan Ayu Musyrifah
Yunita Mandasari

Editor : Arik Fajar Cahyono
Cover : Oyon
Layout :

Cetakan Pertama, Desember 2025
vi+109 hlm, 15 x 23 cm

ISBN :

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh

UIN KHAS PRESS

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136

Website: <https://press.uinkhas.ac.id>

Email: uinkhaspress@gmail.com / uinkhaspress@uinkhas.ac.id

Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

Kata Pengantar

Antologi cerpen ini lahir dari perjalanan yang sederhana, tetapi sarat makna: empat puluh hari hidup, belajar, bekerja, dan bertumbuh bersama di sebuah desa bernama Pasarejo. Desa ini bukan sekadar latar geografis, melainkan ruang perjumpaan—antara mahasiswa dan warga, antara teori dan kenyataan, antara niat mengabdikan dan kenyataan belajar untuk rendah hati.

Sebagai editor, saya membaca naskah-naskah dalam buku ini bukan sebagai laporan kegiatan atau catatan harian KKN, melainkan sebagai fragmen pengalaman manusia. Di dalamnya terdapat kegugupan hari pertama, kelelahan yang tak selalu terucap, tawa yang lahir dari hal-hal sepele, konflik kecil yang menguji kedewasaan, hingga perpisahan yang diam-diam menguatkan ikatan. Cerita-cerita ini menunjukkan bahwa pengabdian tidak selalu hadir dalam bentuk besar dan heroik, melainkan justru melalui hal-hal kecil: menemani anak belajar, menuntun lansia di posyandu, memasang plang dusun, mencatat UMKM, memasak bersama, hingga berjabat tangan dengan tulus.

Antologi ini disusun dalam empat bab, mengikuti alur emosional perjalanan KKN: bab pembukaan tentang pengenalan

dan penerimaan, bab tentang proses belajar dan keterlibatan, bab tentang kerja dan kolaborasi nyata, serta bab penutup tentang perpisahan dan refleksi.

Urutan ini dipilih bukan semata kronologis, melainkan untuk menghadirkan pengalaman membaca yang utuh—seperti menyusuri kembali perjalanan yang perlahan tumbuh, menguat, lalu mengendap sebagai kenangan.

Dalam proses penyuntingan, saya berusaha menjaga suara asli penulis: kesederhanaannya, kepolosannya, bahkan keraguannya. Bahasa tidak selalu dipoles menjadi terlalu rapi, karena justru dari ketidaksempurnaan itulah kejujuran muncul. Namun, setiap cerpen diarahkan untuk berdiri sebagai karya sastra: memiliki tokoh, konflik, peristiwa, latar, alur, dan sudut pandang yang jelas, sehingga pembaca tidak hanya mengetahui apa yang terjadi, tetapi juga merasakan apa yang dialami.

Buku ini bukan tentang kesempurnaan program, melainkan tentang pertumbuhan manusia. Tentang bagaimana desa mengajarkan kami arti keluarga, tentang bagaimana kebersamaan meluruhkan ego, dan tentang bagaimana perpisahan tidak selalu berarti kehilangan. Pasarejo dalam buku ini adalah simbol: ia bisa menjadi desa mana pun yang pernah memberi kita rasa pulang.

Akhir kata, semoga antologi cerpen ini tidak hanya menjadi dokumentasi sebuah KKN, tetapi juga menjadi pengingat bahwa

setiap perjumpaan—sependek apa pun—selalu meninggalkan jejak. Jika setelah menutup buku ini pembaca merasa hangat, tersenyum, atau diam sejenak mengingat pengalaman serupa dalam hidupnya, maka cerita-cerita di dalamnya telah menemukan tujuannya.

Selamat membaca,

dan selamat menyusuri kembali perjalanan yang mungkin tak pernah benar-benar usai.

Jember, 30 Desember 2025

Arik Fajar Cahyono

Daftar Isi

<i>Kata Pengantar</i>	<i>ii</i>
<i>Daftar Isi</i>	<i>v</i>
<i>Bab A: Jejak Pertama, Datang Dan Menyatu</i>	<i>1</i>
<i>Sajak Tak Selesai di Pasarejo</i>	<i>1</i>
<i>Jejak Pertama di Pasarejo: Awal Sebuah Pengabdian</i>	<i>7</i>
<i>Pelan-Pelan Menjadi Terbiasa</i>	<i>14</i>
<i>Jejak Langkah Di Pagi Terakhir</i>	<i>20</i>
<i>Tos Di Pagi Terakhir</i>	<i>28</i>
<i>Bab B: Pekan Kedua di Pasarejo</i>	<i>34</i>
<i>Jejak di Papan Tulis</i>	<i>34</i>
<i>Papan Tulis dan Jendela Dunia</i>	<i>41</i>
<i>Sehari yang Tidak Ingin Cepat Usai</i>	<i>47</i>
<i>Detak yang Kupelajari</i>	<i>52</i>
<i>Menyusuri Suara yang Memilih Kami</i>	<i>58</i>
<i>Bab C : Jejak yang Ditinggalkan</i>	<i>64</i>
<i>Rezeki di Balik Titik Peta</i>	<i>64</i>
<i>Mengikat Desa dengan Benang Digital</i>	<i>69</i>
<i>Di Balik Tegaknya Plang Dusun</i>	<i>74</i>
<i>Disambut Hangat di Kota Orang</i>	<i>78</i>
<i>Merah Putih dan Tawa Kecil</i>	<i>82</i>
<i>Bab D: Ketika Pulang Menjadi Cara Lain untuk Tinggal</i>	<i>86</i>

<i>Senandung Perpisahan dari Tepi Desa</i>	<i>86</i>
<i>Malam Terakhir di Bawah Lampu Balai Desa</i>	<i>90</i>
<i>Suara yang Kutitipkan pada Nilai</i>	<i>94</i>
<i>Empat Puluh Hari yang Pulang Bersama Kami</i>	<i>99</i>
<i>Kami yang Tak Pernah Kebetulan</i>	<i>103</i>
<i>Sinopsis</i>	<i>108</i>

Bab A: Jejak Pertama, Datang Dan Menyatu

Sajak Tak Selesai di Pasarejo

Senja merayap perlahan, memeluk punggung bukit yang meliuk-liuk di perbatasan Bondowoso. Cahaya jingga tumpah di sela-sela awan, seakan disengaja untuk memperlambat waktu. Dari balik kaca mobil yang berdebu, kami memandang siluet gunung yang berbaring malas di kejauhan—diam, tua, dan sabar. Di saat seperti itu, perjalanan terasa bukan sekadar perpindahan tempat, melainkan perpindahan diri.

Kami tiba di pangkuan Desa Pasarejo, Kecamatan Wonosari, dengan tubuh yang lelah dan kepala yang penuh bayangan. Roda kendaraan berhenti di tepi jalan berbatu, disambut angin yang membawa aroma tanah basah dan dedaunan tua. Kaki-kaki kami menapak pelan, seperti orang-orang yang ragu apakah mereka benar-benar telah sampai. Di antara rasa capek dan kagum, ada sesuatu yang tak terucap: kerinduan pada sesuatu yang belum pernah kami miliki.

Perjalanan adalah ziarah, dan kami adalah peziarah yang belum sepenuhnya tahu apa yang kami cari.

Jalan menuju desa berkelok-kelok, diapit rimbunan pohon jati yang menjulang tinggi. Daunnya bergesekan satu sama lain, menciptakan bunyi lirih yang terasa seperti bisikan. Kota yang bising dan bergegas perlahan tertinggal, digantikan oleh simfoni alam: suara jangkrik yang bersahutan, gemericik air dari selokan kecil, dan desir angin yang menampar lembut wajah kami. Di sini, suara klakson tak punya tempat. Waktu berjalan dengan caranya sendiri.

“Rasanya kayak masuk dunia lain,” gumam Dimas, salah satu dari kami, sambil menyampirkan tas di pundaknya.

Tak ada yang menanggapi. Kami semua sibuk dengan pikiran masing-masing. Ada yang cemas memikirkan hari-hari ke depan, ada yang masih menyisakan rindu rumah, ada pula yang menyembunyikan harapannya di balik wajah datar. Desa ini bukan sekadar titik di peta. Ia adalah sajak yang tak pernah selesai ditulis. Setiap rumah adalah bait, setiap senyum adalah rima, dan setiap tatapan adalah jeda yang penuh arti.

Anak-anak adalah penyambut pertama kami. Mereka berdiri di tepi jalan, sebagian bertelanjang kaki, sebagian lain menggendong adik kecilnya. Mata-mata polos itu memancarkan seribu tanya. Ketika kami melambaikan tangan, mereka tertawa—tawa yang renyah, tanpa beban, memecah keheningan senja. Salah satu dari mereka berlari mendekat.